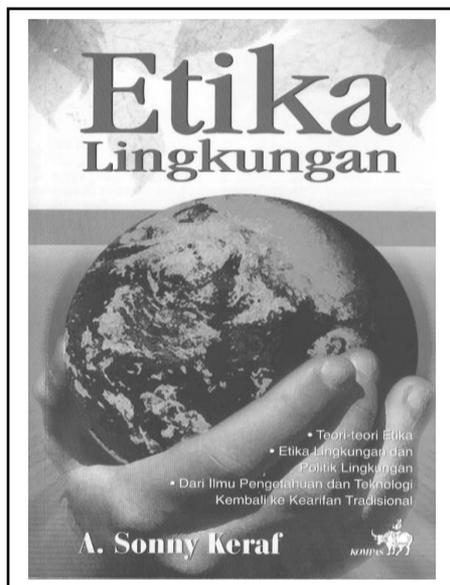


KAJIAN BUKU



Judul Buku	: Etika Lingkungan
Penulis	: A. Sonny Keraf
ISBN	: 979-709-034-5
Tahun terbit	: 2002
Penerbit	: Penerbit Buku Kompas
Halaman	: xxii + 322 hlm: 14 cm x 21 cm
Harga	: Rp 43.000

Etika Lingkungan: Saatnya Menjadi Bacaan Wajib bagi Penyelenggara Negara

Felicia Zahida

*Fakultas biologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta 55281.
e-mail: feliciazda@mail.uajy.ac.id*

Mungkin terlalu idealis harapan saya agar penyelenggara negara bisa menerapkan anjuran-anjuran yang dituliskan dalam buku ini. Namun seperti banyak harapan lain yang digantungkan pada pemerintahan baru ini, tidak berlebihan kiranya bila setidaknya departemen yang berkepentingan dan yang berkaitan (semua pihak) memiliki pengetahuan dasar yang kuat sebagai landasan fikir bagi pembuatan keputusan strategis yang dibuatnya bagi keberlanjutan negara ini. Dengan kata lain sudah saatnya negara ini mengubah pendekatan pembangunan yang direncanakan. Alangkah bahagiannya bila Indonesia memiliki pemimpin-pemimpin yang mau belajar.

Secara pribadi saya begitu gembira dengan adanya buku ini, sebab buku ini merupakan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan saya yang bermunculan terdahulu dan tak terjawab mengenai keprihatinan kita terhadap kemunduran kualitas lingkungan di Indonesia dua-tiga dasawarsa ini. Selama ini buku-buku mengenai konservasi banyak mengulas bahwa semua permasalahan lingkungan pada dasarnya adalah masalah perut (dan keserakahan manusia) namun tidak mampu mengubah dan menggugah kesadaran pembuat kebijakan. Diharapkan buku ini mampu memuaskan pembaca dalam membuka

simpul-simpul permasalahan lingkungan yang amat kompleks tersebut.

Buku ini memiliki 12 bab yang terbagi dalam tiga bagian. Diawali dengan suatu pertanyaan sederhana: Apa perlunya berbicara mengenai etika lingkungan hidup? Apa relevansinya? Apa gunanya? Buku ini mencoba mengajak pembacanya untuk berfikir secara dalam apa yang menggerakkan perilaku manusia yang egois dan mementingkan diri sendiri? Mungkin secara ringkas bisa dijawab dengan adanya kesalahan cara pandang mengenai lingkungan. Hal inilah yang banyak dibahas dalam buku ini sehingga buku ini diawali dengan teori-teori mengenai Etika (bab 1) dan dilanjutkan Etika Lingkungan (bagian pertama, bab 2-7). Tujuannya agar ada perkembangan perilaku baik secara individual maupun kelompok, dan berkembang sistem sosial dan politik yang ramah terhadap lingkungan serta pengambilan keputusan dan kebijakan yang berdampak pada lingkungan (hal 1). Jadi buku ini memang diharapkan agar dibaca para pembuat kebijakan.

Bagian Kedua (setelah 160 hlm yang panjang memberi landasan teoritis) baru membahas mengenai Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan yang terdiri dari 3 bab (bab 8-10), yaitu Pembangunan Berkelanjutan atau Keberlanjutan Ekologi?, Penyelenggaraan Pemerintahan yang Baik dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Ekonomi Global dan Krisis Ekologi. Pada bagian inti inilah cara pandang yang salah diperbaiki dengan cara pandang baru yang konstruktif. Disini akar permasalahan lingkungan yang seperti lingkaran setan dikuak. Disarankan ada sebuah pendekatan yang holistik dan integratif dalam pembangunan dengan tidak mengutamakan pada pertumbuhan ekonomi saja, namun lebih kepada pembangunan sosial budaya dan lingkungan hidup (hlm 169). Dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif bisa jadi sesungguhnya adalah negatif secara holistik sehingga pertumbuhan yang selama ini dilaporkan sesungguhnya adalah semu. Beberapa bahasan yang patut diperhatikan adalah mengenai utang luar negeri yang mencekik, karena jangka waktu pengembalian yang pendek justru berarti negara miskin menghidupi negara kaya (hlm 222). Demikian

pula masalah globalisasi yang digunakan untuk manuver bagi pengerukan keuntungan yang semakin besar dan tidak fair.

Bagian ketiga menjelaskan bagaimana kesalahan cara pandang ilmu pengetahuan Barat yang tidak holistik dapat mengakibatkan tidak terwujudnya pengembangan masyarakat yang ramah lingkungan, sebab cara pandang ilmu pengetahuan Barat adalah mekanistik-reduksionistis sementara cara pandang ilmu timur lebih holistik dan ekologis. Disana dijelaskan pentingnya pandangan dari Heisenberg, Capra dan Lovelock (hlm 262). Ilmu pengetahuan tidak bisa bebas nilai. Gambaran tentang kisah Frankenstein menunjukkan bahwa apa yang dapat dilakukan tidak berarti boleh dilakukan (hlm 268), sehingga penting diketahui apakah suatu studi Amdal menggunakan paradigma mekanistik (Cartesian) atau holistik-ekologis. Sebagai akibatnya perlu dimasukkan kedalamnya aspek sosial, budaya, moral, estetis dan spiritual dalam Amdal (hlm 274).

Buku ini diakhiri dengan bahasan mengenai kearifan tradisional, dimana semua keputusan negara mestinya mencerminkan ditinggalkannya cara pandang antroposentris, meninggalkan cara pandang Cartesian dan mengajak kembali kepada kearifan tradisional.

Meskipun secara keseluruhan buku ini demikian bagus dengan paparan yang mendalam dalam setiap bahasan yang dilakukan, dirasa bagian awal (Bagian Pertama) buku ini terlalu tebal, dibanding penjelasan praktisnya (Bagian Kedua dan Ketiga).